

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Proses Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan**

Proses pengambilan keputusan karir merupakan sebuah cara untuk menentukan pilihan karier dari beberapa pilihan alternatif berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karier. Untuk memperoleh data yang akurat mengenai proses pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap lima remaja di Dusun Orai yang memutuskan untuk tidak melanjutkan studi dan lima remaja yang melanjutkan studi, diantaranya adalah Mohamad Jailani yang menyampaikan bahwa “Dalam proses pengambilan keputusan, saya tidak perlu melibatkan kedua orang tua saya, karena saya rasa saya sudah mampu untuk melakukannya sendiri”<sup>1</sup> Selain itu, Mohamad Hendriawan juga menyampaikan bahwa “Saya jarang sekali melakukan komunikasi dengan kedua orang tua saya jika hal itu tidak terlalu penting. Apapun yang saya inginkan, saya jalankan, dan orang tua saya memasrahkan semua keputusan kepada saya.”<sup>2</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Riska Wulandari yang menyatakan bahwa “Dalam memutuskan sesuatu, saya selalu diberikan kebebasan oleh orang

---

<sup>1</sup> Muhammad Jailani, remaja Dusun Orai *Wawancara langsung*, 09 April 2024

<sup>2</sup> Muhammad Hendriawan, remaja Dusun Orai *Wawancara langsung*, 09 April 2024.

tua saya, asalkan keputusan yang saya ambil tidak aneh-aneh.”<sup>3</sup> Sedangkan Mohammad Fuadi menyampaikan, “Dalam memutuskan sesuatu, saya sering meminta arahan dari kedua orang tua saya. Namun tidak dengan pendidikan saya. Orang tua saya jarang menanyakan proses pendidikan saya, dan saya pun tidak pernah rembuk masalah pendidikan saya,”<sup>4</sup> kemudian Fina Zamzami juga menyampaikan bahwa “Secara pribadi, saya harus mengikuti apa kata kedua orang tua saya dalam segala hal, dari hal yang kecil hingga hal yang besar.”<sup>5</sup>

Berbeda dari remaja yang memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, Mohamad Athiq Romadhoni sebagai remaja yang memutuskan memilih studi lanjut ke perguruan tinggi, menyampaikan bahwa “Dalam proses pengambilan keputusan karir, tentunya saya selalu melibatkan kedua orang tua, saya selalu bermusyawarah dengan mereka, karena mereka berdua adalah support system terbaik bagi saya.”<sup>6</sup> dan Zulfiyah juga menyampaikan bahwa “Dengan memahami diri saya sendiri terlebih dahulu, kemudian saya konsultasi dengan orang tua, teman dan professional di bidang yang saya minati.”

Selain itu, Muhammad Candra juga menyampaikan sebagaimana petikan wawancara di bawah ini:

“Dalam mengambil keputusan, saya melihat keputusan apa terlebih dahulu, kalau yang perlu diputuskan adalah hal kecil dan tidak terlalu beresiko, maka saya putuskan sendiri tanpa rembuk dengan orang tua.

---

<sup>3</sup> Riska Wulandari, remaja Dusun Orai, *wawancara langsung*, 11 April 2024.

<sup>4</sup> Muhammad Fuadi, remaja Dusun orai, *wawancara langsung*, 09 April 2024.

<sup>5</sup> Fina Zam-Zami, remaja Dusun Orai, *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>6</sup> Moh. Athiq Romadhoni, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 12 April 2024.

Namun jika menyangkut keputusan besar, seperti karir dan masa depan, pastinya saya rembuk dengan orang tua.”<sup>7</sup>

Moh. Faruq Al-Farizi juga menyampaikan:

“Dalam setiap menentukan keputusan, baik keputusan kecil ataupun besar, pastinya saya konsultasi dulu dengan orang tua, namun biasanya orang tua hanya memberi arahan dan pertimbangan serta resiko dari setiap pilihan yang akan saya ambil, selebihnya dipasrahkan ke saya, asalkan saya bisa mempertanggung jawabkannya.”<sup>8</sup>

Kemudian Tantriana Dewi juga menyampaikan bahwa “Setiap kali menentukan keputusan, saya selalu rembuk dengan ibu saya, karena dengan cara itu saya bisa menemukan pilihan yang pas.”<sup>9</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya kepada remaja Dusun Orai terkait bagaimana jika keputusan yang diambil bertolak belakang dengan keputusan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Jailani menyatakan bahwa “Meskipun nantinya keputusan yang saya ambil berbeda dengan kemauan kedua orang tua saya, saya akan tetap dengan keputusan saya sendiri.”<sup>10</sup> Selain itu Muhammad Hendriawan juga menyatakan bahwa “Walaupun keputusan yang saya ambil merupakan keputusan yang kurang tepat, orang tua saya tidak mempermasalahkannya, asalkan saya bisa mempertanggung jawabkan sendiri.”<sup>11</sup> Senada dengan hal itu, Riska Wulandari menyampaikan “Saya lebih sering mengedepankan kemauan saya dari pada kemauan orang tua saya.”<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Candra, remaja Dusun Orai wawancara langsung, 15 April 2024.

<sup>8</sup> Moh. Faruq Al-Farizi, remaja Dusun Orai wawancara langsung, 14 April 2024.

<sup>9</sup> Tantriana Dewi, remaja Dusun Orai wawancara langsung, 13 April 2024.

<sup>10</sup> Muhammad Jailani, remaja Dusun Orai, wawancara langsung, 09 April 2024.

<sup>11</sup> Muhammad Hendriawan, remaja Dusun Orai wawancara langsung, 09 April 2024.

<sup>12</sup> Riska Wulandari, remaja Dusun Orai wawancara langsung, 11 April 2024.

Sedangkan Muhammad Fuadi lebih mengutamakan keinginan orang tuanya, “Saya pun juga selalu mengedepankan keinginan orang tua dari pada keinginan saya sendiri, karena jika saya tidak mengikuti kemauan orang tua, maka orang tua saya tidak mau bertanggung jawab misalkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.”<sup>13</sup> Kemudian Fina ZamZami menyampaikan “Saya lebih memilih mengikuti kemauan kedua orang tua saya, karena seandainya nanti keputusan yang saya ambil, merupakan keputusan yang salah, orang tua saya juga ikut tanggung jawab.”<sup>14</sup>

Berbeda dengan pernyataan di atas, yaitu pernyataan Muhammad Athiq Romadhoni yang menyampaikan bahwa “Jika ada keputusan yang bertolak belakang diantara kami, saya selalu memilih keputusan orang tua, walaupun tidak ada paksaan dari orang tua, karena saya yakin mereka lebih tahu dan lebih bijak dalam mengambil keputusan.”<sup>15</sup> Zulfiyah juga menyampaikan “Jika ada keputusan yang bertolak belakang antara saya dan orang tua, saya mencoba bermusyawarah mencari titik tengah hingga pada akhirnya menemukan hasil yang disepakati.”<sup>16</sup> Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Muhammad Candra “Jika ada keinginan yang bertolak belakang diantara kami, biasanya orang tua lebih memilih melanjutkan keinginan saya, asalkan saya bisa mempertanggung jawabkannya.”<sup>17</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Moh. Faruq Al-Farizi “Jika ada keputusan yang bertolak belakang diantara kami, kami mencoba

---

<sup>13</sup> Muhammad Fuadi, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>14</sup> Fina Zam-Zami, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>15</sup> Mohamad Athiq Romadhoni, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 12 April 2024.

<sup>16</sup> Zulfiyah, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 13 April 2024.

<sup>17</sup> Muhammad Candra, Remaja Dusun Orai *Wawancara Langsung*, 15 April 2024.

mencari titik tengah, agar sama-sama bisa diterima.”<sup>18</sup> Kemudian Tantriana Dewi juga menyampaikan “Jika ada keputusan yang bertolak belakang anatar saya dan orang tua, maka saya mencoba untuk memahami perspektif orang tua saya, sehingga nantinya saya menemukan solusi dari permasalahan tersebut.”<sup>19</sup>

Dalam setiap pengambilan keputusan memang tidak gampang karena banyak aspek yang harus dipertimbangkan, dan pastinya akan ada konsekuensi di dalamnya. Maka dari itu, peneliti menanyakan hal serupa kepada remaja di dusun orai, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Jailani “Dalam setiap pengambilan keputusan, saya selalu mempertimbangkan setiap konsekuensi dari pilihan yang saya pilih, termasuk nantinya jika keputusan saya merupakan keputusan yang salah.”<sup>20</sup> Muhammad Hendriawan juga mmenyampaikan hal yang sama “Setiap keputusan yang saya ambil, saya harus mampu mempertanggung jawabkannya sendiri, karena bagaimanapun juga itu sudah keputusan yang saya pilih dari awal.”<sup>21</sup>

Riska Wulandari juga menyampaikan “Saya harus menerima apapun yang akan terjadi nantinya, meskipun nantinya keputusan saya merupakan keputusan yang salah.”<sup>22</sup> Begitu juga dengan Muhammad Fuadi yang menyatakan “Mau bagaimana lagi mbak, walaupun natinya keputusan yang saya ambil merupakan sebuah keputusan yang salah, saya harus tetap menjalankannya, saya harus menerima segala konsekuensi yang akan terjadi,”<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Moh. Faruq Al-Farizi, Remaja Dusun Orai *Wawancara Langsung*, 14 April 2024.

<sup>19</sup> Tantriana Dewi, Remaja Dusun Orai *Wawancara Langsung*, 13 April 2024.

<sup>20</sup> Muhammad Jailani, Remaja Dusun Orai *Wawancara Langsung*, 09 April 2024.

<sup>21</sup> Muhammad Hendriawan, Remaja Dusun Orai *Wawancara Langsung*, 09 April 2024.

<sup>22</sup> Riska Wulandari, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 11 April 2024.

<sup>23</sup> Fina Zam-Zami, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

dan Fina Zamzami juga menyampaikan “Saya sudah mempertimbangkan semuanya mbak.”<sup>24</sup>

Selain beberapa pernyataan di atas, peneliti juga mendapatkan informasi dari Muhammad Athiq Romadhoni “Jika di di tengah perjalanan, saya merasa ada yang kurang tepat dengan keputusan yang saya ambil, maka saya akan mencari akar permasalahannya dan terus melanjutkan keputusan saya.”<sup>25</sup>

Zulfiyah juga menyampaikan “Kalau di tengah perjalanan saya merasa keputusan yang saya pilih merupakan keputusan yang salah, maka saya mencoba konsultasi dengan orang-orang yang saya percayai agar menemukan jalan keluar atas permasalahan tersebut.”<sup>26</sup>

Sedangkan terkait dengan proses pengambilan keputusan karir, peneliti juga bertanya kepada remmaja dusun Orai yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi maupun remajaa yang melanjutkan terkait keputusan akhir yang dipilih, sebagaimana yang disampaikan Muhammad Jailani “Saya memilih untuk langsung bekerja mbak, hal itu saya lakukan untuk membantu perekonomian keluarga, terkadang saya membantu ibu bertani.”<sup>27</sup> Muhammad Hendriawan juga menyampaikan “Saya ingin punya penghasilan sendiri, makanya saya memilih untuk langsung bekerja.”<sup>28</sup> Hal yang sama juga disampaikan Muhammad Fuadi “Kebetulan sepupu saya punya toko, jadi saya diminta untuk

---

<sup>24</sup> Muhammad Fuadi, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>25</sup> Mohamad Athiq Romadhoni, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 12 April 2024.

<sup>26</sup> Zulfiyah, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 13 April 2024.

<sup>27</sup> Muhammad Jailani, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 09 April 2024.

<sup>28</sup> Muhammad Hendriawan, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 09 April 2024.

bekerja di sana, awalnya saya tidak mau namun karena orang tua saya memaksa sayapun tidak dapat menolaknya.”<sup>29</sup>

Sedangkan Riska Wulandari “awalnya saya mau melanjutkan untuk kuliah, namun setelah dipikir-pikir kembali kuliah itu ruwet, akhirnya saya memilih langsung menikah.”<sup>30</sup> Fina Zam-Zami juga menyampaikan “Kalau saya pribadi setelah lulus pondok, langsung dinikahkan oleh orang tua.”<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang jelas dalam proses pengambilan keputusan karir remaja dusun Orai yang memutuskan tidak memilih studi lanjut ke perguruan tinggi dan yang memutuskan studi lanjut ke perguruan tinggi. Pada remaja yang memutuskan tidak memilih studi lanjut ke perguruan tinggi, peneliti menemukan dua pola komunikasi yang kurang tepat. Pertama, kurangnya komunikasi antara remaja dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan karier. Orang tua lebih condong memasrahkan sepenuhnya terhadap anaknya, dan orang tua seakan tidak tahu menahu terhadap keputusan yang diambil oleh anaknya, sehingga anaknya pun memutuskan sesuatu secara leluasa sesuai dengan keinginan sendiri, seperti yang pola komunikasi yang terjadi pada Muhammad Jainlani, Muhammad Hendriawan dan Riska Wulandari.

Kedua, adanya proses komunikasi anatara anak dan orang tua, namun anak lebih memilih mengutamakan segala keputusan orang tua dan selalu mengikuti kemauan orang tua tanpa berusaha untuk mempertahankan keputusan

---

<sup>29</sup> Muhammad Fuadi, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>30</sup> Riska Wulandari, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>31</sup> Fina Zamzami, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 april 2024.

atau keinginannya sendiri, sehingga dalam hal ini proses pengambilan keputusan karir anak, dipasrahkan sepenuhnya terhadap orang tuanya, termasuk memutuskan pengambilan karir studi lanjut ke perguruan tinggi, seperti pola komunikasi yang terjadi pada Fina ZamZami dan Muhammad Fuadi.

Sedangkan untuk remaja yang memutuskan melanjutkan ke perguruan tinggi, juga terdapat pola komunikasi, namun dalam hal ini pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dan remaja adalah pola komunikasi yang tepat, artinya pola komunikasi yang digunakan oleh remaja dan orang tua adalah pola komunikasi yang tidak memberatkan sebelah dan saling menghargai serta saling mendukung setiap pilihan yang diputuskan.

Dalam pola komunikasi yang digunakan antara orang tua dan remaja yang lanjut ke perguruan tinggi, ada sebagian para orang tua memposisikan sebagai support system terhadap anaknya, ada orang tua yang sebatas menjadi pengarah, keputusan dipasrahkan kepada anaknya, dan ada orang tua yang memposisikan sebagai rekan dalam bermusyawarah hingga menemukan keputusan yang tepat, sehingga hal tersebut berdampak baik terhadap proses pengambilan keputusan karir remaja Dusun Orai, termasuk dalam pengambilan keputusan karierr studi lanjut ke perguruan tinggi.

Kemudian dari hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan kegiatan observasi untuk memperkuat dan mendukung data hasil wawancara. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku dan kebiasaan remaja Dusun Orai, seperti halnya remaja atas nama Muhammad Jailani yang mempunyai kebiasaan sering bolos sekolah, menginap di rumah teman dan suka

main balap motor, dengan hal tersebut sesuai dengan pemaparan di atas bahwa antara orang tua dan anak kurang dalam komunikasi, sehingga anak merasa bebas dan bisa mengambil keputusan dengan sendirinya.<sup>32</sup> Sedangkan remaja atas nama Fina Zamzami, dari hasil observasi peneliti mempunyai kebiasaan sering diam di rumah, jarang keluar rumah dan sulit untuk bersosial, sehingga remaja tersebut selalu mengikuti apa kata orang tua. Hal demikian juga sesuai dengan penjelasan di atas bahwasanya ada pola komunikasi yang memberatkan sebelah antara orang tua dan anak.<sup>33</sup>

Berbeda dengan kebiasaan remaja di atas, kebiasaan dari remaja yang mengambil keputusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dari hasil observasi peneliti, remaja atas nama Muhammad Athiq Romadhoni mempunyai kebiasaan istiqomah sholat berjamaah dengan orang tuanya yang juga sekaligus tokoh masyarakat di dusun orai, sopan santun, baik dan rajin dalam segala sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan di atas bahwa orang tua dan remaja membangun pola komunikasi yang tepat, sehingga remaja pun bijak dalam hal apapun, termasuk dalam pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi. Sama dengan Muhammad Athiq Romadhoni, remaja atas nama Moh. Faruq Al Farizi, yang sejak kecil mempunyai kebiasaan suka belajar, kreatif dan pantang menyerah, serta dukungan yang maksimal dari kedua orang tuanya, sehingga dalam proses pengambilan karir studi lanjut ke perguruan tinggi, bisa diputuskan secara bijak.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Observasi peneliti terhadap remaja Dusun Orai, Januari-mei 2024.

<sup>33</sup> Observasi peneliti terhadap remaja di Dusun Orai, Januari-mei 2024.

<sup>34</sup> Observasi peneliti terhadap remaja di Dusun Orai, Januari-mei 2024

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada proses pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai, terdapat beberapa temuan, diantaranya:

1. Remaja yang merasa mampu dalam proses pengambilan keputusan sendiri.
2. Remaja yang harus selalu mengikuti keputusan dari orang tua.
3. Remaja yang mengutamakan musyawarah dengan orang tua untuk mencapai keputusan yang baik.

## **2. Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan**

Dalam upaya mendapatkan data yang valid terkait pola bimbingan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di dusun orai, peneliti melakukan wawancara terhadap lima orang tua remaja di dusun orai yang memutuskan tidak memilih studi lanjut ke perguruan tinggi dan lima orang tua remaja yang memilih studi lanjut ke perguruan tinggi, diantaranya Bapak Mohari “Saya tidak begitu sering mengontrol anak saya dalam pendidikan, karena setiap harinya saya berangkat kerja dan itupun pulang malam, sehingga tidak mempunyai waktu untuk ngobrol dengan anak saya, begitupun jika pagi tidak sempat.”<sup>35</sup> Begitupun juga dengan Ibu Atmati yang menyampaikan:

---

<sup>35</sup> Mohari, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 09 April 2024.

“Untuk pendidikan anak, saya tidak begitu sering untuk mengontrolnya, yang terpenting saya sudah memenuhi apa saja yang menjadi kebutuhan anak, misal memberikan uang saku kepada anak setiap harinya, dan memastikan anak sudah berangkat ke sekolah. Hal itu sudah cukup dari tanggung jawab saya. Saya tidak terlalu ikut campur dalam kehidupan anak, karena saya rasa anak saya sudah mampu untuk menjalaninya sendiri, tanpa adanya tuntunan dari saya.”<sup>36</sup>

Hal serupa juga disampaikan Bapak Ghafur “Sejak lulus SD sampai tamat SMA, anak saya melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren, jadi saya pasrahkan semuanya ke pihak pondok. Setiap apa yang menjadi keinginan saya, anak saya akan selalu menuruti.”<sup>37</sup>

Sedangkan Bapak Ghaffar menyampaikan bahwa:

“Sejak anak saya kelas 2 SD sampai kelas 3 SMP, saya dan ibunya merantau ke Malaysia, dan anak saya saya titipkan ke neneknya, jadi saya tidak begitu sering atau bisa dikatakan sangat jarang mengontrol dan menanyakan pendidikan anak saya, dan mungkin neneknya juga tidak begitu mengontrolnya, karena sudah sepuh.”<sup>38</sup>

Kemudian Ibu Munawaroh juga menyampaikan:

“Saya punya 3 anak, laki-laki semua. Saat mengandung anak ketiga, suami saya meninggal, dan pada akhirnya anak ketiga saya lahir tanpa seorang bapak. Sejak saat itu saya harus banting tulang untuk menghidupi ketiga anak saya, jadi untuk mengontrol pendidikannya, saya tidak terlalu sering, bagi saya saat itu yang penting anak saya bisa makan, untuk sekolah alhamdulillah sampai SMA semua, tapi tidak ada yang sampai lulus, ada yang berhenti saat kelas 3 dan ada yang berhenti saat kelas 2. Ketika saya tanya alasannya, mereka mau bekerja saja, karena kasihan pada saya. Saya pun tidak bisa memaksakan anak saya, bagi saya dengan keadaan yang seperti ini, kewajiban saya untuk menyekolahkan anak sudah selesai.”<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Atmati, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>37</sup> Ghafur, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>38</sup> Ghaffar, orang tua remaja Dusun Orai (*wawancara langsung*, 11 April 2024)

<sup>39</sup> Munawaroh, orang tua remaja Dusun Orai (*wawancara langsung*, 09 April 2024)

Dalam upaya mendapatkan informasi yang lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan para orang tua remaja yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, diantaranya bapak Bahrn yang menyampaikan menyampaikan bahwa:

“Cara saya mengontrol anak-anak saya yang pertama, saya amati gerak-gerik, perilaku dan ibadahnya, kedua saya sering tanya pada gurunya terkait perilaku dan hasil belajarnya ketika di sekolah juga pada teman-temannya ketika sedang bermain, dan ketiga saya juga tidak lupa sering mengecek hasil belajarnya. Sedangkan untuk melatih anak saya untuk bisa menentukan keputusan terbaik pada dirinya, tentunya saya berikan pandangan terlebih dahulu dari setiap keputusan yang akan anak saya ambil, sehingga anak saya punya pandangan dan tidak salah memutuskan.”<sup>40</sup>

Ust. Muhajir juga menyampaikan bahwa:

“Cara saya mengontrol anak dengan cara mengajak anak shalat berjemaah secara istiqomah, karena saya yakin ketika anak istiqomah shalat berjemaah anak akan lebih mudah terkontrol, dan tidak setelah berjemaah saya biasakan meberikan nasehat walau hanya sebentar. Sedangkan untuk melatih anak untuk bisa memutuskan keputusan yang terbaik, saya ajak untuk bermusyawarah hingga menemukan keputusan yang baik, terutama dalam keputusan karir.”<sup>41</sup>

Ust. Hosen menyampaikan bahwa:

“Kalau cara saya dalam mendidik anak, pertama saya mencoba memahami karakter anak, kemudian menanyakan hasil belajar anak setiap datang sekolah, dan tidak lupa memberikan apresiasi walaupun sekedar pujian, biar anak senang belajar. Dan saya juga tidak memberikan target kepada anak, takut anak tertekan dan tidak ikhlas dalam mencari ilmu. Selain itu juga tidak lupa mendoakan. Kalau untuk melatih anak untuk bisa menemukan keputusan yang baik, saya selalu memberikan arahan kemudian mendukung setiap keputusan yang diambalnya, yang penting jangan salah niat, harus diniati karena Allah SWT.”<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Bahrn, orang tua remaja Dusun Orai (wawancara langsung, 13 April 2024)

<sup>41</sup> Mohajir, orang tua remaja Dusun Orai wawancara langsung, 12 April 2024.

<sup>42</sup> Hosen, orang tua remaja Dusun Orai wawancara langsung, 13 April 2024.

Bapak Hamsih menyampaikan bahwa:

“Cara saya mengontrol anak dengan cara mengamati segala sesuatu yang anak lakukan, terutama kalau terkait pendidikannya, sepeprti menanyakan apa yang dipelajari di sekolah, gurunya siapa dan lain-lain. Kalau untuk melatih agar mampu memilih keputusan yang baik, tentunya saya beri arahan dulu sebelum memutuskan, agar anak punya pandangan dan tidak asal memutuskan.”<sup>43</sup>

Bapak Moh. Firman menyampaikan bahwa:

“Kalau cara ngontrol dan mendidik anak, dari kecil selalu saya doakan agar anak saya nurut pada orang tua, kedua jaga sekolahnya, tanyakan pada guru dan temannya, dan ketiga jaga pergaulannya. Sedangkan untuk bisa memilih keputusan yang baik, biasanya anak saya selalu saya sarankan untuk istikharah agar menemukan keputusan yang baik, dan alhamdulillah dampaknya saya rasakan sendiri, anak saya bisa mandiri dan bertanggung jawab.”<sup>44</sup>

Selanjutnya untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi terkait bentuk control yang bapak Mohari berikan pada anaknya. Dalam pengamatan peneliti selama lima bulan terakhir, Bapak Mohari tidak begitu memberikan kontrolan kepada anaknya, karena setiap harinya, bapak mohari berangkat kerja dari pagi pulang malam, sehingga bapak mohari tidak punya waktu untuk sekedar ngobrol dengan anaknya.<sup>45</sup>

Begitu juga yang terjadi pada orang tua atas nama Bapak Ghafur dengan anaknya yang ketepatan rumahnya berdekatan dengan rumah peneliti, sehingga setiap harinya peneliti bisa mengamati secara langsung interaksi antara orang tua dan anak. Dalam pengamatan peneliti antara orang tua dan anak tidak begitu

---

<sup>43</sup> Hamsih, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 14 April 2024.

<sup>44</sup> Moh. Firman, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 15 April 2024.

<sup>45</sup> Observasi di Dusun Orai, Januari-Mei 2024

dekat, seakan anak selalu merasa takut salah untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.<sup>46</sup>

Berbeda halnya dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 13 April 2024 yang dilakukan terhadap Ust. Mohajir. Setiap kali sholat lima waktu Ust. Muhajir selalu mengajak anaknya untuk melakukan sholat berjemaah. Hal tersebut Ust. Mohajir lakukan agar anaknya bisa istiqomah dalam hal apapun. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti lakukan saat itu.<sup>47</sup>



Gambar 4.1 Kegiatan sholat berjemaah Ust. Mohajir

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Ust. Mohajir mengajak anaknya untuk sholat berjemaah secara istiqomah, karena ketika anak sudah istiqomah sholat berjemaah anak mudah terkontrol dalam segala hal apapun.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Observasi di Dusun Orai, Januari-Mei 2024

<sup>47</sup> Observasi ke rumah Mohajir, 13 April 2024

<sup>48</sup> Dokumentasi kegiatan sholat berjemaah, 13 April 2024.

Selanjutnya peneliti bertanya jika ada keputusan yang bertolak belakang antara orang tua dan anak, seperti yang disampaikan oleh Ibu Atmati yang menyampaikan:

“Saya tidak begitu ikut campur dalam kehidupan anak, karena saya rasa anak saya sudah mampu untuk menjalaninya sendiri, tanpa adanya tuntunan dari saya. Sedangkan untuk melanjutkan kuliah anak saya tidak mempunyai keinginan sama sekali, dan memilih untuk langsung bekerja, sekarang anak saya kerja jaga toko di Jakarta.”<sup>49</sup>

Kemudian Bapak Ghaffar juga menyampaikan:

“Saya tidak terlalu mengatur anak saya, karena saya sadar saya kurang begitu memperhatikannya sejak kecil, selain itu juga saya tidak terlalu paham dengan dunia pendidikan. Jadi jika ada perbedaan pendapat, saya akan tetap mengikuti keinginan anak saya.”<sup>50</sup>

Sedangkan Ibu Munawaroh, menyampaikan “Karena keadaan saya sudah seperti ini, mau bagaimana lagi mbak, saya tetap ikut apa yang menjadi keinginan anak saya, saya lakukan hal itu dengan tujuan untuk kebaikan bersama.”<sup>51</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Mohari menambahkan “untuk segala keputusan, saya harus ikut terlibat di dalamnya, karena itu menyangkut kehidupan anak nantinya, segala keputusan saya yang menentukan.”<sup>52</sup> dan Bapak Ghafur yang juga menyampaikan “Saya lebih mengedepankan apa yang menjadi kemauan saya, karena menurut saya keputusan sayalah yang terbaik untuk kehidupan anak ke depannya. Setelah lulus SMA, memang saya sarankan untuk langsung menikah saja agar bisa mandiri.”<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Atmati, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>50</sup> Ghaffar, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 11 April 2024.

<sup>51</sup> Munawaroh, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 09 April 2024.

<sup>52</sup> Mohari, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 09 April 2024.

<sup>53</sup> Ghafur, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

Berbeda dengan pernyataan orang tua di atas, pernyataan dari Bapak

Bahrhun yang menyampaikan:

“Jika ada keinginan yang bertolak belakang terkait pendidikannya diantara kami, maka saya lebih memilih keinginan anak saya, asalkan keinginannya jelas dan bisa bertanggung jawab, namun saya tetap mengontrolnya. Kalau untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, itu memang kemauan anak dan saya pun juga senang dan mendukung, selama anak saya semangat.”<sup>54</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ust. Muhajir:

“Jika ada keinginan yang bertolak belakang, biasanya saya lebih memilih keinginan anak, agar anak tidak tertekan, dan bisa menjalani keputusannya dengan Ikhlas, bukan karena paksaan dari saya, namun saya tetap mengontrolnya. Kalau untuk keinginan melanjutkan kuliah, itu memang kemauan bersama”.<sup>55</sup>

Ust. Hosen juga menyampaikan bahwasanya:

“Sampai saat ini saya belum pernah ada keputusan yang bertolak belakang dengan keputusan anak, karena dari kecil saya sudah memahmi karakternya, jadi saya tahu kemana anak saya harus saya arahkan, dan alhamdulillah anak saya langsung setuju, tanpa ada paksaan, termasuk keinginan untuk kuliah, itu dari awal keinginan saya, dan anak saya juga semangat.”<sup>56</sup>

Ust. Hamsih juga menyampaikan bahwa:

“Jika ada keinginan yang bertolak belakang, saya coba carikan jalan tengah, atau saya menyetujui keinginan anak, asal bisa mempertanggung jawabkannya, namun tidak lupa saya tetap mengontrolnya. Sedangkan untuk Keputusan studi lanjut, itu kemauan saya selaku orang tua mulai dari dulu, dan alhamdulillah anak juga punya keinginan yang sama.”<sup>57</sup>

Bapak Moh. Firman juga menyampaikan bahwa:

“Kalau ada keinginan yang bertolak belakang, biasanya saya beri waktu untuk berpikir terlebih dahulu selama beberapa hari, hingga akhirnya keputusan mana yang anak saya pilih, dan pasti saya dukung, yang penting saya sudah memberikan pilihan. Kalau keinginan kuliah

---

<sup>54</sup> Bahrhun, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 13 April 2024.

<sup>55</sup> Muhajir, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 12 April 2024.

<sup>56</sup> Hosen, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 13 April 2024.

<sup>57</sup> Hamsih, orang tua remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 14 April 2024.

memang keingina anak saya dari dulu, dan saya selaku orang tua pasti mendukung, asalkan tetap semangat dan tidak nanggung-nanggung”.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola bimbingan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir studi lanjut remaja di Dusun Orai yang memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi rata-rata menggunakan pola bimbingan permisif, yaitu pola bimbingan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil sebuah keputusan. Hal itu terjadi karena beberapa hal diantaranya, anak dianggap sudah mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus melibatkan orang tua, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, orang tua terlalu pasrah terhadap gurunya, dan ada juga yang memang karena faktor ekonomi. Namun ada juga orang tua yang menggunakan pola bimbingan otoriter, dimana anak harus mengikuti segala sesuatu yang menjadi keinginan orang tua.

Berbeda dengan para orang tua dari remaja yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam membimbing anak terkait pengambilan keputusan karir studi lanjut menggunakan pola bimbingan demokratis, dimana dalam hal memutuskan sesuatu, terutama di bidang karir pendidikan, orang tua memposisikan anak dengan kedudukan yang sama, artinya dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama dan adanya pertimbangan dari kedua belah pihak, tidak memberatkan satu sama lain. Selain itu, dalam membimbing anak, para orang tua memiliki cara-cara tersendiri, seperti mengontrol pergaulannya, pendidikannya sejak dini, misal menanyakan

---

<sup>58</sup> Moh. Firman, Orang tua remaja Dusun Orai wawancara langsung, 15 April 2024.

hasil belajarnya, mengapresiasi, kemudian menjaga sholat berjama'ahnya, memberikan keleluasaan dalam menentukan keputusan dengan mempertimbangkan segala konsekuensinya.

Temuan penelitian tentang pola bimbingan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan yaitu:

1. Orang tua menerapkan pola bimbingan permisif
2. Orang tua menerapkan pola bimbingan otoriter.
3. Orang tuamenerapkan pola bimbingan demokratis.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan**

Dalam pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat memengaruhi keputusannya. Dalam hal ini, untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai, peneliti melakukan wawancara terhadap remaja (non mahasiswa) dan melakukan wawancara terhadap remaja (mahasiswa), diperoleh hasil wawancara sebagai berikut Muhammad Jailani menyampaikan bahwa:

“Alasannya yaitu karena saya tidak lulus SMA. Saya memilih putus SMA karena malas saja, dari pada saya berangkat ke sekolah, tapi saya sering bolos, menurut saya itu lebih menyakitkan hati orang tua saya, jadi saya memutuskan putus sekolah dan memilih langsung kerja.”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Jailani, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 09 April 2024.

Muhammad Fuadi juga menyampaikan bahwa:

“Saya memilih tidak kuliah, karena saya kasihan pada kedua orang tua, saya takut mereka tidak mampu dalam membiayai saya. Saya tidak ingin menambah beban orang tua saya. Selain itu, saya memang tidak tertarik untuk kuliah, saya lebih suka langsung kerja, karena saya berpikir pada akhirnya yang kuliah pun juga harus menacari kerja ketika sudah lulus, jadi kalau pada akhirnya ujung-ujungnya sama-sama mencari kerja, saya lebih memilih kerja langsung.”<sup>60</sup>

Fina Zam-Zami menyamapiakn bahwa:

“Alasan saya tidak kuliah karena karena setelah lulus SMA saya dinikahkan oleh aba, dan mau tidak mau saya harus mengikutinya, karena saya tidak bisa menolak permintaan dari orang tua saya. Mungkin karena dari kecil saya selalu nurut dengan orang tua dalam hal apapun.”<sup>61</sup>

Muhammad Hendriawan menyamapaikan bahwa:

“Saya sengaja memilih tidak kuliah karena saya tidak tertarik, saya malah lebih tertarik langsung kerja, mungkingarena sejak SMA, saya juga sambil kerja sampingan Dan saya aya rasa saya sudah mampu mengambil keputusan karir sendiri, sehingga tidak perlu melibatkan orang lain.”<sup>62</sup>

Riska Wulandari menyampaikan bahwa:

“Saya tidak melanjutkan kuliah, karena saya lebih memilih untuk menikah. Saya lebih memilih menikah karena menurut saya Perempuan itu tidak terlalu wajib ya, bukan tidak wajib, karena nantinya Perempuan itu pasti disibukan dengan mengurus anak, melayani suami dan lain-lain, jadi saya rasa ilmu yang diperoleh dari SD samapi SMA, dan Diniyah menurut saya sudah cukup untuk mendidik anak dan membangun rumah tangga.”<sup>63</sup>

Sedangkan Mohamad Athiq Romadhoni menyampaikan bahwasanya:

“Alasan saya melanjutkan ke perguruan tinggi karena saya ingin mempunyai

---

<sup>60</sup> Muhamad Fuadi, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>61</sup> Fina Zam-Zami, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

<sup>62</sup> Muhammad Hendriawan, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 09 April 2024.

<sup>63</sup> Riska Wulandari, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 11 April 2024.

banyak pengetahuan dan berbagai pengalaman hidup di lingkungan yang penuh relasi.”<sup>64</sup> Zulfiyah juga menyampaikan “saya melanjutkan kuliah, yang pertama karena saya senang belajar, dan kedua saya ingin memperbaiki kehidupan keluarga saya.”<sup>65</sup> Begitu juga dengan Moh. Faruq Al-Farizi menyampaikan “Alasan saya kuliah karena saya memang tertarik dengan dunia perkuliahan, saya suka tantangan-tantangan yang baru, dan selalu penasaran terhadap sesuatu ditingkatan yang lebih tinggi.”<sup>66</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir remaja, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Jailani yang menyatakan:

“Kalau faktor yang sering mempengaruhi saya, pertama karena memang saya jarang komunikasi dengan orang tua, kedua mungkin karena pergaulan saya, dan saya menyadari itu. Dan yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan saya, saya sendiri, saya kira itu faktor yang membiut saya mengambil keputusan itu”.<sup>67</sup>

Muhammad Fuadi juga menyampaikan:

“Kalau orang yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir saya, pastinya orang tua, namun saya juga sering terpengaruh pada teman-teman, karena rata-rata teman-teman saya semua pada kerja, ada yang jualan, ada kerja di gudang, dan ada juga yang bertani, sehingga saya pun juga ingin kerja juga.”<sup>68</sup>

Fina Zam-Zami juga menyampaikan bahwa:

“Pastinya faktor yang sangat berpengaruh terhadap saya adalah orang tua saya, saya tidak berani menenentukan keputusan tanpa ada persetujuan dari orang tua. Jika saya memutuskan sesuatu tanpa

---

<sup>64</sup> Mohamad Athiq Romadhoni, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 12 April 2024.

<sup>65</sup> Zulfiyah, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 13 April 2024.

<sup>66</sup> Moh. Faruq Al-Farizi, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 14 April 2024.

<sup>67</sup> Muhammad Jailani, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 09 April 2024.

<sup>68</sup> Muhammad Fuadi, remaja dusun Orai *wawancara langsung*, 10 April 2024.

persetujuan orang tua, maka orang tua tidak akan mendukung, bahkan berusaha untuk menggagalkan keputusan saya.”<sup>69</sup>

Berbeda dengan pernyataan remaja yang lainnya, Muhammad Hendriawan yang menyampaikan bahwa “Yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan, yaitu diri saya sendiri, karena saya sendiri yang lebih paham terhadap apa yang menjadi keinginan, dan kemampuan yang saya miliki.”<sup>70</sup> Serupa pernyataan Muhammad Hendriawan, yaitu pernyataan Riska Wulandari “Sedangkan yang paling berpengaruh dalam mengambil keputusan bagi saya adalah saya sendiri dari hasil pengamatan dan pengalaman saya.”<sup>71</sup>

Selain pernyataan di atas, peneliti mendapatkan informasi terkait faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir, sebagaimana yang disampaikan oleh Mohamad Athiq Romadhoni “Sedangkan orang yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir saya orang tua dan orang-orang yang juga memikirkan pendidikan saya.”<sup>72</sup> Zulfiyah yang juga menyampaikan “Sedangkan yang berpengaruh terhadap setiap keputusan karir saya adalah diri saya sendiri, kedua kakak dan orang tua yang selalu mendukung proses Pendidikan.”<sup>73</sup>

Kemudian Moh. Faruq Al-Farizi juga menyampaikan “orang-orang yang sangat berpengaruh terhadap karir pendidikan saya adalah orang tua saya, dan seluruh keluarga yang ikut serta mendukung proses Pendidikan saya.”<sup>74</sup> Hal

---

<sup>69</sup> Fina Zam-Zami, remaja Dusun Orai wawancara langsung, 10 April 2024.

<sup>70</sup> Muhammad Hendriawan, remaja Dusun Orai wawancara langsung, 09 April 2024.

<sup>71</sup> Riska Wulandari, remaja Dusun Orai (wawancara langsung, 11 April 2024)

<sup>72</sup> Mohamad Athiq Romadhoni, remaja Dusun Orai (wawancara langsung, 12 April 2024)

<sup>73</sup> Zulfiyah, remaja Dusun Orai (wawancara langsung, 13 April 2024)

<sup>74</sup> Moh. Faruq Al-Farizi, remaja Dusun Orai (wawancara langsung, 14 April 2024)

serupa juga disampaikan oleh Mohammad Candra “Setiap kali mengambil sebuah keputusan, saya selalu melibatkan orang tua, karena menurut saya mereka lebih paham dan lebih berpengalaman. Jadi dapat dikatakan orang yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan karir saya yaitu orang tua”<sup>75</sup> dan Tantriana Dewi yang juga menyampaikan “Saya mampu mengambil keputusan sendiri, namun hal itu juga tak luput dari dukungan orang tua, mereka yang selalu mensupport, memberi arahan dari setiap pengambilan keputusan yang saya pilih.”<sup>76</sup>

Selanjutnya untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan pengamatan untuk memperkuat dan mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja atas nama Muhammad Jailani dan Muhammad Hendriawan yang memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor eksternal, salah satunya ada karena pola bimbingan permisif dari orang tua terhadap anaknya, dimana kedua remaja tersebut diberi kebebasan oleh orang tua dalam pengambilan keputusan dalam hal apapun, termasuk terkait keputusan pendidikannya, sehingga dengan adanya faktor tersebut, kemudian muncul faktor internal pada mereka, seperti kurangnya minat untuk sekolah, hal tersebut terbukti dengan sering bolos ketika sekolah dan tidak minat untuk melanjutkan pendidikannya.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Muhammad Candra, remaja Dusun Orai (wawancara langsung, 15 April 2024)

<sup>76</sup> Tantriana Dewi, remaja Dusun Orai *wawancara langsung*, 13 April 2024.

<sup>77</sup> Observasi di Dusun Orai, 20 April 2024.

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Fina zamzami, ditemukan juga faktor penyebab tidak melanjutkannya ke perguruan tinggi, yaitu karena factor eksternal, salah satunya pola bimbingan otoriter, dimana Fina Zamzami setelah lulus dari sekolah, langsung di nikahkan oleh kedua orang tuanya tanpa minta persetujuannya terlebih dahulu.<sup>78</sup>

Berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada remaja yang memutuskan melanjutkan ke perguruan tinggi, seperti Moh. Faruq Al Farizi. Dalam hasil pengamatan peneliti, remaja tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan penuh dari orang tua salah satunya adalah fasilitas pendidikannya, seperti sepeda motor, laptop, wifi, dan lain-lain, sehingga semangat dalam melanjutkan pendidikannya pun juga bertambah.<sup>79</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dan kegiatan pengamatan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik factor internal maupun factor eksternal. Rata-rata faktor internal yang terjadi pada remaja dusun orai adalah kurangnya minat dalam melanjutkan sudi ke perguruan tinggi, dan status gender. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai, antar lain adalah keluarga, teman sebaya, komunitas, dan sosial ekonomi keluarga.

---

<sup>78</sup> Observasi di Dusun Orai, 23 April 2024.

<sup>79</sup> Observasi di Dusun Orai, 28 April 2024

Sedangkan pengambilan keputusan studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di dusun orai juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik itu faktor eksternal maupun dari faktor internal. Dari faktor eksternal itulah kemudian muncul faktor internal, antara lain dukungan dan komunikasi dari orang tua dan keluarga, serta pola bimbingan yang tepat yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, sehingga dari faktor eksternal itulah kemudian faktor internal muncul, seperti semangat belajar dan kemauan yang tinggi, dan tidak ada perbedaan antara status gender.

Temuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan yaitu:

1. Faktor eksternal:
  - a. Kurangnya kontrolan dan dukungan dari orang tua
  - b. Pergaulan dengan teman sebaya
  - c. Sosial ekonomi masyarakat
2. Faktor internal
  - a. Kurangnya nilai-nilai pada diri remaja
  - b. Kurangnya minat remaja terhadap Pendidikan
  - c. Status gender

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan**

Pengambilan keputusan karier merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan dinamis, dimana aspek pemahaman diri yang meliputi pemahaman minat karir, keterampilan, kepribadian, nilai dan sikap, serta aspek pemahaman karir yang meliputi keragaman karir, peluang, prospek karir dan semuanya turut berperan. Seseorang membuat keputusan karier yang baik dengan mengidentifikasi dan menguji potensi dirinya,, mengumpulkan dan menggunakan informasi yang relevan, serta memahami dan menggunakan suatu strategi efektif untuk mengubah informasi menjadi tindakan.<sup>80</sup> Pengambilan Keputusan karier disebut juga proses dimana seseorang memilih beberapa pilihan dalam merencanakan masa depan. Keputusan karir adalah keputusan yang diambil secara bijak dan penuh telaah seerta pertimbangan.

Dalam pengambilan keputusan karier, termasuk keputusan karier studi lanjut ke perguruan tinggi tentunya seseorang harus melalui proses pemikiran sebelumnya. Sedangkan proses seseorang dalam pengambilan keputusan karir jelas berbeda-beda, tergantung faktor-faktor yang memengaruhi kehidupannya, salah satunya dipengaruhi oleh pola komunikasi antara orang tua dan remaja. Pola komunikasi merupakan salah satu model proses komunikasi, sehingga nantinya muncul beberapa alternatif pola dalam komunikasi. Dalam pola

---

<sup>80</sup> Andri Kurniawan, dkk, *Bimbingan Karier: Implementasi Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Insania,2021), 131.

komunikasi akan didapatkan umpan balik dari penerima pesan diperoleh dari serangkaian fungsi menyampaikan pesan alam proses komunikasi, sehingga menjadikan pola komunikasi yang identik dengan proses komunikasi.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses pengambilan keputusan karier studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai yang memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang kurang tepat antara orang tua dan remaja, atau bisa disebut dengan pola komunikasi disfungsional. Pola komunikasi ini merupakan pola komunikasi dimana pengirim dan penerima dalam mengirim dan menerima isi pesan tidak memahami atau menghayati pesan, sehingga tujuan dari komunikasi tidak dapat mencapai kesepahaman satu sama lain. Penyebab terjadinya pola komunikasi ini adalah rendahnya harga diri keluarga itu sendiri atau dari anggotanya terutama orang tua, egoisme, perlunya penerimaan seutuhnya dan kurangnya empati merupakan nilai yang berhubungan dengan rendahnya harga diri.<sup>82</sup> Oleh karena itu, hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses pengambilan keputusan karir remaja. Salah satunya yang terjadi antara lain:

- a. Kurang komunikasi antara orang tua dan remaja, orang tua lebih condong memasrahkan segala keputusan terhadap anaknya, dan orang tua seakan tidak tahu menahu terhadap keputusan yang diambil oleh anaknya, sehingga anaknya pun memutuskan sesuatu secara leluasa sesuai dengan

---

<sup>81</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2018), 44.

<sup>82</sup> Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*, (Jakarta:EGC,1998) Edisi 3, 237-239 .

keinginan sendiri, seperti yang pola komunikasi yang terjadi pada remaja inisial Muhammad Jailani, Muhammad Hendriawan dan Riska Wulandari.

- b. Kedua, adanya proses komunikasi antara anak dan orang tua, namun anak lebih memilih mengutamakan segala keputusan orang tua dan selalu mengikuti kemauan orang tua tanpa berusaha untuk mempertahankan keputusan atau keinginannya sendiri. Dalam hal ini, biasanya ada kecenderungan rasa takut seorang anak kepada orang tuanya jika kemauan orang tua tidak dituruti, seperti pola komunikasi yang terjadi pada remaja Fina Zam-Zami dan Muhammad Fuadi.

Adanya pola komunikasi seperti halnya di atas, tentu sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir studi lanjut. Peterson mengungkapkan bahwa fase-fase dan siklus proses pengambilan keputusan karir, salah satunya adalah komunikasi, artinya informasi yang tersedia oleh seseorang kemudian dihubungkan dengan dirinya sendiri dan lingkungan, mengidentifikasi dan menggambarkan kesenjangan tersebut secara menyeluruh, kemudian menciptakan ketegangan yang mendorong individu untuk mencari sebuah solusi<sup>83</sup>. Kemudian Holland, juga mengungkapkan bahwa orang tua merupakan salah satu pihak yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karir seorang anak, karena anak melihat dan mendengar tentang karir orang tuanya sejak dini, oleh karena itu orang tua tentu akan membawa anak ke

---

<sup>83</sup> Muhammad Nur Adittiya, *“Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Pemilihan Karir Remaja di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kota”*, (Skripsi, UIN Suska Riau, 2021), 16.

tempat kerja orang tuanya,<sup>84</sup> artinya cara orang tua mendidik dan berkomunikasi dengan anak akan berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola pikir anak sesuai dengan didikan dan komunikasi orang tua.

Lain halnya jika pola komunikasi yang digunakan antara orang tua dan anak menggunakan pola komunikasi yang tepat, atau bisa disebut dengan pola komunikasi fungsional, yaitu pola komunikasi yang dapat mewujudkan keluarga yang sukses dan sehat. Komunikasi yang sehat dan berfungsi dalam keluarga mengharuskan pengirim menyampaikan makna pesan melalui saluran yang relative jelas dan penerimaan pesan memahami maknanya sebagaimana yang dimaksudkan pengirim.<sup>85</sup>

Keluarga dengan pola komunikasi fungsional merupakan dimana antara anggota keluarga saling memiliki keterbukaan, adanya toleransi, mampu mengakui kebutuhan dan emosi, adanya musyawarah dengan menerima dan menghargai jika ada perbedaan pendapat, dan membuka diri. Keluarga dengan pola komunikasi ini akan mengutamakan kejujuran dalam proses komunikasinya.<sup>86</sup>

Dalam pola komunikasi yang digunakan antara orang tua dan remaja tersebut, ada sebagian orang tua yang memosisikan sebagai berikut:

- a. Orang tua sebagai support system terhadap keputusan anaknya, artinya segala keputusan yang dipilih oleh anaknya akan di dukung secara penuh

---

<sup>84</sup> Yuli Nurmalasari, Rizki Erdiantoro, "Perencanaan dan Keputusan Karier: Konsep Krusial dalam Layanan BK Karier", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 4, no. 1 (Januari, 2020): 48, <https://e-jurnal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709/976>.

<sup>85</sup> Zurriyatun Thoyibah, *Komunikasi Dalam Keluarga Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*, (Lombok Barat: NEM, 2021), 32.

<sup>86</sup> Ibid, 33.

asalkan keputusan yang diambil tidak menyalahi aturan dan bisa mempertanggungjawabkan setiap pilihannya.

- b. Orang tua sebatas menjadi pengarah, artinya sebelum memutuskan sesuatu, orang tua memberikan arahan terlebih dahulu kepada anaknya, serta memberikan gambaran terhadap pilihan serta konsekuensi dari setiap pilihannya.
- c. Orang tua yang memosisikan sebagai rekan dalam bermusyawarah, artinya dalam memutuskan sesuatu orang tua dan anak selalu musyawarah hingga pada akhirnya menemukan suatu keputusan yang tepat.

Dari tiga pola komunikasi tersebut, akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan karir anak, termasuk pengambilan keputusan karir studi lanjut, seperti halnya yang disampaikan oleh Peterson bahwa, informasi yang didapatkan dari komunikasi yang baik akan dihubungkan dengan diri sendiri dan lingkungan, kemudian akan dianalisis dan dihubungkan antar komponen masalah, sehingga akan menemukan sebuah solusi dari setiap kerugian atau manfaat yang akan didapatkannya, hingga pada akhir seorang tersebut akan berupaya mengeksekusinya.<sup>87</sup>

## **2. Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Pamekasan**

Pola bimbingan adalah kemampuan dan kemauan seseorang untuk

---

<sup>87</sup> Muhammad Nur Aditiya, "Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Pemilihan Karir Remaja di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kota", (Skripsi, UIN Suska Riau, 2021), 16.

mempengaruhi, mendorong, mengajak, membimbing, mengarahkan, menggerakkan, dan bila perlu memaksa orang lain agar menerima pengaruh tersebut dan kemudian melakukan sesuatu yang dapat membantu mencapai tujuan dan sasaran tertentu.<sup>88</sup> Sementara itu, pola bimbingan orang tua adalah segala interaksi antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan psikologis anak. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan melahirkan pribadi yang tenang, terbuka, mudah dilatih, sehingga mempunyai kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Namun hubungan antar orang tua tidak harmonis, banyak terjadi pertengkaran dan pertikaian. Hal ini, membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sulit dibentuk, karena tidak menciptakan suasana yang baik untuk berkembang karena selalu diganggu oleh lingkungan dan suasana di rumah.<sup>89</sup>

Dalam hal ini, peneliti menemukan pola bimbingan yang berbeda antara orang tua remaja yang memutuskan melanjutkan studinya dan yang tidak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Pertama, pola bimbingan yang digunakan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir studi lanjut remaja dusun orai yang memutuskan tidak melanjutkan studinya menggunakan pola bimbingan permisif, pola bimbingan yang memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengambil sebuah keputusan.<sup>90</sup> Lestari mengungkapkan ciri-ciri pola bimbingan permisif, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Bandingan Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 23.

<sup>89</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 56.

<sup>90</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Mudia Group, 2012), 48.

- a. Orang tua memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anak.
- b. Ibu memberikan kasih sayang, dan ayah biasanya sangat santai.
- c. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan diberikan hak yang sama seperti orang dewasa.
- d. Anak diberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol<sup>91</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti, adanya pola bimbingan permisif seperti halnya di atas, juga dipengaruhi oleh beberapa factor, sehingga orang tua menggunakan pola bimbingan permisif tersebut, diantaranya adalah:

- a. Orang tua menganggap anak sudah mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus melibatkan orang tua,
- b. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya.
- c. Orang tua terlalu pasrah terhadap gurunya, dan
- d. Orang tua yang terkendala social ekonomi keluarga.

Kedua, pola bimbingan otoriter, dalam pola bimbingan ini, anak sama sekali tidak mempunyai kebebasan dalam mengambil Keputusan meskipun untuk dirinya sendiri, karena segala keputusan berada di tangan orang tua, sedangkan anak harus menuruti keinginan orang tua tanpa ada kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya.<sup>92</sup>

Pola asuh otoriter cenderung membatasi kasih sayang, kontak, dan keterikatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga terkesan ada tembok

---

<sup>91</sup> Ibid, 48.

<sup>92</sup> Fathi Bunda, Mendidikan Anak Sejak Janin, (Jakarta: Pustak Oasis, 2011), 54.

penghalang antara orang tua dan anak. Keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan kurangnya kekompakan dan kurangnya komunikasi antar keluarga, ditambah lagi dengan orangtua yang otoriter. Hal ini sering kali melahirkan remaja bermasalah dan pada akhirnya mempengaruhi pada kualitas karakter anak.<sup>93</sup>

Ketiga, orang tua terhadap pengambilan keputusan karir studi lanjut remaja di dusun Orai yang memilih untuk melanjutkan studinya untuk kuliah. Dalam hal dari hasil pengamatan peneliti, para orang tua menggunakan pola bimbingan demokratis, yaitu pola bimbingan orang tua yang memperlakukan anak untuk membentuk kepribadian anak dengan mengutamakan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.<sup>94</sup>

Dalam pola bimbingan demokratis yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya dalam proses pengambilan keputusan karir studi lanjut di Dusun Orai juga beragam cara, diantaranya:

- a. Mengamati perilaku dan ibadahnya, menanyakan kepada guru di sekolahnya terkait hasil belajarnya, dan mengecek langsung hasil belajarnya, seperti yang diterapkan bapak Bahrin
- b. Mengajak anak sholat berjamaah secara istiqomah, karena dengan istiqomah berjamaah anak akan lebih mudah dibimbing dan dikontrol, dan tidak lupa juga setelah sholat berjamaah diberikan nasehat, seperti yang diterapkan Ust. Muhajir

---

<sup>93</sup> Ibid, 54.

<sup>94</sup> Fredericksen V.A, *Pola Auh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Cilacap: Media Pustkaa Indo, 2023), 58.

- c. Mencoba memahami karakter anak, kemudian menanyakan hasil belajar anak setiap datang sekolah, dan tidak lupa memberikan apresiasi walaupun sekedar pujian, biar anak senang belajar. Dan saya juga tidak memberikan target kepada anak, takut anak tertekan dan tidak Ikhlas dalam mencari ilmu, seperti yang diterapkan Bapak Hosen
- d. Mengamati segala sesuatu yang anak lakukan, terutama kalau terkait pendidikannya, seperti menanyakan apa yang sudah dipelajari di sekolah, gurunya siapa dan lain-lain, seperti yang diterapkan bapak Hamsih.
- e. Dari kecil selalu saya doakan agar anak saya nurut pada orang tua, kedua jaga sekolahnya, seperti yang diterapkan pada remaja Muhammad Candra.

Pola bimbingan demokratis sejauh ini merupakan pola bimbingan yang baik dibanding pola bimbingan yang lain. Hal itu karena pola asuh ini anak dapat mengemukakan apa yang dipikarannya, mampu bersikap terbuka, dan lebih bahagia. Selain itu juga, anak yang tumbuh dengan pola bimbingan seperti ini tentunya akan lebih disenangi oleh teman sebayanya karena baik dalam komunikasi dan lebih percaya diri.<sup>95</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan**

Dalam pengambil keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi remaja di Dusun Orai, tentunya tidak terlepas dengan berbagai macam faktor yang memengaruhi kehidupannya, baik dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun

---

<sup>95</sup> Lika Maliku Lulu, *komunikasi anak*, (Bogor: Guepedia, 2021), 64.

internal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap remaja di dusun orai ditemukan berbagai faktor, baik remaja yang memutuskan tidak lanjut ke perguruan tinggi maupun remaja yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir remaja di dusun orai yang memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, berikut faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan remaja di dusun orai yang memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, anatar lain:

- a. Pola bimbingan permisif dari orang tua terhadap anak, sehingga anak dapat leluasa memutuskan sesuatu sesuai keinginannya sendiri. Pola bimbingan permisif merupakan pola bimbingan yang mana orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, dengan meberikan kebebasan dan otoritas sepenuhnya kepada anak, tanpa adanya aturan, kontrolan dan hukuman.<sup>96</sup> Dari pola bimbingan tersebut, kemudian komunikasi antara orang tua dan anak terhambat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Krumboltz yang menyatakan bahwa factor pribadi dan lingkungan merupakan factor yang paling utama sebagai penentu dalam keputusan karir, yaitu faktor. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar, lingkungan kerja, syarat kerja dan lain-liain. Kepribadian dan perilaku seseorang merupakan hasil pembelajaran bukan dari faktor bawaan.

---

<sup>96</sup> Suparmi, dkk, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2023), 42.

b. Pola bimbingan otoriter dari orang tua kepada anaknya. Dalam pola bimbingan ini mempunyai gaya bimbingan yang bersifat restriktif dan mengharuskan anak untuk mengikuti segala perintah dari orang tua.<sup>97</sup> Hal itu tentunya akan berdampak terhadap diri anak, anak cenderung tidak mempunyai pilihan selain menuruti keinginan orang tua. Selain itu, salah satu factor yang memengaruhi pengambilan Keputusan karir juga adanya status gender, dimana banyak perempuan lebih disosialisasikan dengan hanya mengurus rumah dibandingkan yang berhubungan dengan berkarier atau prestasi, mereka secara tradisional tidak merencanakan karir dengan serius, tidak mengeksplorasi pilihan karir secara mendalam, dan terpaksa pada pilihan karir yang terstereotipe secara gender.<sup>98</sup>

Dari faktor-faktor eksternal itu, kemudian muncul factor-faktor internal pada diri remaja Dusun Orai dalam pengambilan keputusan karier, termasuk pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi, seperti kurangnya nilai-nilai kepemimpinan dalam hidup, kurangnya minat terhadap pendidikan, kecerdasan anak dan bakat dalam diri anak.

Berbeda dengan faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karir remaja di Dusun Orai yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan karier remaja di dusun Orai yang

---

<sup>97</sup> Shoffa Saifullah Al-Faruq, Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), 15.

<sup>98</sup> Yuli Nurmalasari, Rizki Erdiantoro, "Perencanaan dan Keputusan Karier: Konsep Krusial dalam Layanan BK Karier", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 4, no. 1 (Januari, 2020): 48, <https://e-jurnal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709/976>

memutuskan memilih studi lanjut ke perguruan tinggi adalah keluarga, khususnya kedua orang tua. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendukung pengambilan keputusan karir anak. Dukungan orang tua akan berdampak pada proses anak dalam menetapkan tujuan yang akan menjadi pilihannya. Orang tua di Dusun Orai menerapkan bimbingan demokratis, dimana bimbingan demokratis ini memberikan peluang yang lebih efektif bagi anak untuk mengambil tanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihan mereka sendiri disertai dengan pemberian bimbingan yang jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut. Memberikan umpan balik ini dapat mendorong anak untuk memahami hubungan antara keputusan, perilaku dan konsekuensi yang diambil serta serta merefleksikan kemampuannya sendiri.<sup>99</sup> Dari pola bimbingan tersebut, kemudian juga akan muncul faktor internal dari dalam diri anak, salah satunya adalah minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi.

---

<sup>99</sup> Yurike Kinanthy Karamoy, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa", *Jurnal Educazione* 6, No. 2 (November, 2018): 113.